

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa, oleh karena itu tolak ukur untuk melihat kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari seberapa besar kontribusi pendidikan di dalam negaranya. Kemudian kita melirik sedikit pada Pendidikan Islam bukan menjadi hal yang baru bagi kalangan pemikir, pendidik, dan dunia pendidikan itu sendiri, bahwa Pendidikan Islam dapat menjadi salah satu jawaban atas ketidak teraturan sistem pendidikan yang ada pada masa dekade yang lalu.

Akan tetapi, kenyataan yang ada saat ini dengan pesatnya pengaruh perkembangan teknologi serta semakin tinggi arus modernisasi, masuknya peradaban barat mengakibatkan pendidikan Islam dihadapkan pada kondisi materialistis, skularis, dan lainnya. Sehingga posisi pendidikan Islam sangat sulit mencari identitasnya yang mulai tergerus oleh zaman. pendidikan Islam hingga kini boleh dikatakan masih saja berada dalam posisi problematik antara 'determinisme historis' dan 'realisme praktis'. Di satu sisi pendidikan Islam belum sepenuhnya bisa keluar dari idealisme kejayaan pemikiran dan peradaban Islam masa lampau yang hegomonik; sementara di sisi lain, ia juga 'dipaksa' untuk mau menerima tuntutan-tuntutan masa kini, khususnya yang datang dari Barat, dengan orientasi yang sangat praktis.¹

¹ Al-Abrasyi, M.A., *At-Tarbiyah Al-IslamiyahwaFalsafatuha*, (Mesir: Isa al-Babi, 1976), hal. 45

Dalam dataran historis empiris, kenyataan tersebut acap kali menimbulkan dualisme dan polarisasi sistem pendidikan di tengah-tengah masyarakat muslim sehingga agenda transformasi sosial yang digulirkan seakan berfungsi hanya sekedar 'tambal sulam' saja. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di satu sisi kita masih saja mendapatkan tampilan “sistem pendidikan Islam” yang sangat tradisional karena tetap memakai “baju lama”.²

Kondisi sekarang ini, pendidikan Islam berada pada posisi determinisme historik dan realisme. Dalam artian bahwa, satu sisi umat Islam berada pada romantisme historis di mana mereka bangga karena pernah memiliki para pemikir-pemikir dan ilmuwan-ilmuwan besar dan mempunyai kontribusi yang besar pula bagi pembangunan peradaban dan ilmu pengetahuan dunia serta menjadi transmisi bagi khazanah Yunani, namun di sisi lain mereka menghadapi sebuah kenyataan, bahwa pendidikan Islam tidak berdaya dihadapkan kepada realitas masyarakat industri dan teknologi modern. Hal ini pun didukung dengan pandangan sebagian umat Islam yang kurang meminati ilmu-ilmu umum. Hal ini berdampak pada pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam yang masih berkuat apa yang oleh Muhammad Abed al-Jabiri, pemikir asal Maroko, sebagai epistemologi bayani, atau dalam bahasa Amin Abdullah disebut dengan hadharah an-nashsh (budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks), di mana pendidikan hanya bergelut dengan setumpuk teks-teks keagamaan yang sebagian besar berbicara tentang permasalahan fikih semata.³

² Abdurrahman Assegaf, dkk., Pendidikan Islam di Indonesia, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hal. 186.

³ <https://rafiuddinblog.wordpress.com/2012/09/04/jurnal-ilmiah-2>

Masuknya arus globalisasi di Indonesia dengan perkembangan zaman yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengaruh gadget, banyaknya isu negatif dari media social, kasus penyuaan diantara para pejabat tinggi Negara, penyimpangan seksual, tawuran antar remaja, kekerasan anak dalam rumah tangga, dan banyak dampak-dampak negatif yang mempengaruhi moral bangsa. REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Wakil Ketua Komisi Hukum dan Undang-Undang Majelis Ulama Indonesia (MUI) Amirsyah mengimbau, perlu adanya regulasi yang benar dalam menindak kasus penyimpangan seksual. Jangan sampai ada kelonggaran aturan pada setiap produk kapitalis. Menurut Amir, banyaknya kasus pelecehan dan *human trafficking* yang terjadi saat ini, membuktikan adanya kemerosotan moral dan akhlak Bangsa. “Itu semua memang ada muatan ideologi kapitalis, dalam bentuk kelonggaran etika,” ujar Amirsyah saat dihubungi *Republika.co.id*, Rabu (22/3) petang.

Amir menjelaskan, MUI sudah mengambil tindakan riil dengan melakukan dakwah, pendidikan dan sosialisasi fatwa. Komisi Hukum dan Undang-Undang pun sudah membentuk produk hukum untuk mengatur ummat. Seperti tertuang pada Fatwa MUI Nomor 287 Tahun 2001 tentang pornografi dan pornoaksi. “Di sana banyak poin-poinnya, seperti bentuk pornografi itu bukan hanya telanjang misalnya. Tapi tindakan atau suara yang mengundang syahwat juga itu diharamkan,” ujar Amir.⁴

Saat ditanya soal kasus Loly Candy dan film Disney yang menyelipkan adegan atau nilai homoseksual, Amir berharap ada tindakan tegas dari pihak LSF.

⁴<https://www.antaraneews.com/berita/304321/pengamat-mui-undang-undang-pornografi-degradasi-moralitas>

“Ke depannya LSF harus meninjau lebih dalam tentang hal seperti ini. Agar tidak menimbulkan pro-kontra,” kata Amir menegaskan. Menurut Amir, perlu adanya gerakan kebudayaan yang berlandaskan keluhuran Bangsa. Dengan tetap bersumber dari Islam.

Bandar Lampung (ANTARA News) - Salah seorang pengamat masalah hukum dan sosial menyebutkan degradasi etika dan moralitas dalam kehidupan sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi makin sering terjadi tawuran siswa sekolah. "Pemerintah dan tenaga pengajar, juga orang tua, harus duduk bersama menyepakati pembenahan pola pendidikan agar generasi kita memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi zamannya," kata Guru Besar Fakultas Hukum Unila, Prof Dr Sunarto, saat diminta tanggapannya, di Bandar Lampung, Senin. "Perubahan nilai-nilai dalam masyarakat begitu pesat akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada benturan pada nilai-nilai di masyarakat, nilai-nilai lama mulai memudar sedangkan nilai-nilai baru sedang mencari bentuknya atau jati diri," tambah Sunarto.

Kedua, kaum remaja dalam mencari identitas diri mudah sekali terpengaruh. "Tayangan televisi dan film kekerasan, penayangan media massa tentang tawuran dan demo yang tidak disensor atau menunjukkan kebrutalan, juga menjadi contoh bagi perilaku remaja kita" katanya. Ketiga, kurikulum pendidikan cara belajar siswa aktif yang membuat banyak remaja tidak mampu mengikutinya, sehingga menjadi frustrasi dan mencari sensasi diri. Keempat, nilai-nilai kebenaran dan hakikat hidup terkait budi pekerti tidak lagi diajarkan secara aktif dan efektif. "Nilai-nilai ini hanya sebagai ilmu dan tidak meresap dalam perilaku," katanya.

Menurutnya, degradasi moral itu disebabkan hilangnya pola panutan atau idola bagi remaja. Remaja hanya mengidola pada penyanyi dan grup band, mereka kehilangan kepercayaan pada pemimpin, politisi, penegak hukum, tokoh, dosen, guru maupun orang tuanya sendiri. "Terkadang para pejabat yang sudah jadi `orang, suka memamerkan kejahilan dahulunya. Mereka suka menceritakan hal-hal yang tidak penting seperti `saya dulu juga nakal, tukang berkelahi, maling, tapi ya syukur bisa jadi begini,". Menurutnya, ucapan-ucapan seperti itu membahayakan dan dapat dicontoh generasi muda.

Sementara itu, tawuran atau perkelahian antar-pelajar di kota-kota besar tampak berimbas ke daerah-daerah juga, termasuk ke Lampung. Salah satu guru SMU 12 Bandarlampung, Febrina, tidak memungkiri jika berulang kali terjadi tawuran antara siswa sekolahnya dengan sekolah lain. "Tawuran itu sepertinya sudah menjadi program tahunan dan turun-temurun, ada saja alasan siswa untuk tawuran," kata Febrina. "Kalau sudah terjadi penyerangan, biasanya waktu belajar efektif bisa terganggu sampai semingguan lebih. Kami sudah meminta pada anak didik untuk tidak menyulut emosi, karena dampak dari tawuran itu mengganggu semua tatanan sosial," katanya.⁵

Sejalan dengan uraian di atas sebagai unsur penting dalam kehidupan manusia dan penentu maju mundurnya suatu peradaban, yang tentunya mengalami proses dan perubahan seiring tahapan-tahapan perubahan yang dialami oleh manusia dalam perjalanan kehidupannya. Pendidikan islam lebih ditekankan dengan penanaman akhlak yang mulia dan pembiasaan nilai-nilai budi pekerti

⁵ <https://www.antaraneews.com/berita/285730/pengamat-siswa-tawuran-karena-degradasi-moralitas>

untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang tercela. Karena manusia seringkali mengalami penyimpangan yang tidak sejalan dengan fitrah kejadiannya yang terdiri dari dua unsure yaitu unsur tanah dan unsur ketuhanan, karenanya manusia membutuhkan pembinaan yang seimbang antara keduanya, agar tercipta makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan dunia dan akhirat, ilmu dan iman, atau meminjam istilah Zakiah Daradjat, yaitu terciptanya kepribadian manusia secara utuh rohani dan jasmani dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT yang lebih dikenal dengan istilah “insan kamil” dengan pola taqwa kepada-Nya.⁶

Pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dalam arti sesungguhnya. Sedangkan kata "pimpinan" dalam konteks pendidikan di atas mengandung dua unsur pokok, yakni unsur "tujuan" yang berfungsi mengarahkan proses pendidikan dan unsur "satu asas" sebagai tempat mendasarkannya.⁷

Menurut Natsir, tujuan pendidikan Islam secara khusus adalah menumbuhkan kembangkan potensi manusia menjadi makhluk yang selalu berada dalam keseimbangan perkembangan jasmani dan rohaninya, pertumbuhan akal dan budi pekertinya, antara ilmu dan imannya, ikhtiar dan do'anya, hubungannya dengan

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 29

⁷ Al-Abrasyi, M.A., *Dasar-dasar Pokok-Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghanidan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 7

sesama makhluk beserta alam sekitarnya, serta hubungannya dengan pencipta seluruh alam semesta, yakni Allah SWT.⁸

Metode pendidikan dan pengajaran dalam rangka pendidikan islam sangat banyak terpengaruh oleh prinsip kebebasan dan demokrasi. Islam telah menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar, sehingga terbukalah jalan yang mudah untuk belajar bagi semua orang. Pintu masjid dan institute terbuka bagi anak didik yang ada dalam masyarakat tanpa adanya perbedaan antara yang kaya dan yang miskin serta tinggi rendahnya kedudukan sosial anak didik dalam masyarakat. Oleh karena itu, di dalam islam tidak ada kelebihan antara orang arab dengan yang bukan arab, kecuali ketakwaannya.⁹

Ibn Sina (370-428H/980-1037M) seorang ahli filsafat yang banyak memberikan faham dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam, yang amat berharga sekali dan tidak kecil pengaruhnya terhadap pendidikan Islam dewasa ini. Ibn Sina tidak menulis buku khusus masalah pendidikan, akan tetapi pemikiran filsafatnya tentang konsep pendidikan tersebar di berbagai karyanya yang tidak kurang dari 200 buah.¹⁰

Sejak dahulu dari generasi ke generasi, walaupun berawal dari sesuatu yang sederhana, sesungguhnya pendidikan islam sudah ada. Pengetahuan,

⁸ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Fadhilatama, 2011), h. 23.

⁹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasa Pokok Pendidikan Islam*, Terjemah Buatami A. Gani dan Djohar Bahry, (Surabaya: Bulan Bintang, 1993), hal. 5

¹⁰ Ibnu Sina, *Kitab Assiyasah*, Mesir: Majalah al-Masyrik, 1906, hal. 14

pemahaman dan pengalaman tentang pendidikan islam senantiasa perlu dikembangkan, mengingat tujuan tentang pendidikan islam adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.¹¹ Pada dasarnya hasil pemikiran manusia yang bersifat dinamis, berubah–ubah karena pengaruh situasi dan kondisi kehidupan umat manusia pada umumnya.

Pemahaman yang baik tentang konsep pendidikan islam akan memperkaya wawasan dan memantapkan kepercayaan diri pendidik sehingga memiliki pegangan yang kuat dalam melakukan berbagai upaya pendidikan islam. Pemahaman tentang konsep pendidikan islam akan menyebabkan kita memahami peran, mendudukkannya, dan menilai pendidikan secara proporsional.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyebut pendidik adalah sebagai spiritual father atau bapak rohani dari seorang peserta didik, dialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya atau meluruskan perilaku peserta didik yang buruk. Maka menghormati pendidik berarti penghormatan terhadap anak-anak kita. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam, bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul, sebagaimana syair yang dilantunkan oleh al-Syauki.¹²

¹¹ Ibid., hal. 6

¹² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta, Kencana, 2006),hal. 89.

Pendidikan Islam menurut al-Abrasyi merupakan sesuatu yang memang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat secara umum dan menyeluruh, karena prinsip-prinsip yang ada pada kenyataannya dapat menjadikan kehidupan ini lebih bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Islam memang sangat ideal untuk dilaksanakan di dalam dunia pendidikan, kemudian lapangan dari pendidikan Islam telah menembus berbagai dimensi kependidikan, baik bentuk, orientasi, sikap, maupun volume kurikulum yang selalu dipengaruhi oleh pengaruh eksternal dan internal umat Islam, yang dilancarkan untuk melakukan perubahan pandangan, pikiran dan tindakan umat Islam dalam menghadapi kemajuan zaman dan juga tantangannya.

Selain itu pendidikan Islam kurang diperhatikan oleh pemerintah yang marak terjadi pada alokasi dana untuk pembangunan pendidikan yang berbasis Islam. Serta ketidakadilan antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat, pemahaman Pendidikan Islam sebagai mana yang akan dijelaskan memiliki perbedaan-perbedaan yang sangat mencolok dengan bagaimana dunia barat memahami pendidikan.

Jika dalam Islam Pendidikan harus meliputi tiga aspek yaitu : Jasad, Ruh, Intelektualitas, maka dalam pandangan barat semua aspek itu tidak perlu selalu diidentikkan. Dalam pendidikan Barat juga lebih ditekankan pada rasionalitas semata. Dari segi karakteristik, terdapat perbedaan antara pendidikan Islam dan Barat. Menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra, dalam Islam pendidikan memiliki karakteristik, yaitu: Penguasaan Ilmu Pengetahuan. Ajaran dasar Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap Muslim dan muslimat.

Pengakuan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian, dan mereka diperintahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu agar sebagai makhluk Tuhan bisa mendapatkan penghormatan.¹³

Negara Indonesia memang bukanlah negara yang menganut sistem pemerintahan Islam, dasar-dasar hukum negara tidak sepenuhnya diambil dari al-Qur'an dan Hadis, namun nilai-nilai ajaran Islam sangat kental dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat, hal ini tidak lain karena warga Indonesia mayoritas memeluk agama Islam, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam juga mempengaruhi tujuan dan sistem pendidikannya. Tujuan pendidikan dalam Islam menurut Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah mengutip pendapat Imam al-Ghazali adalah pendidikan yang mempunyai tujuan, *pertama*, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah, *kedua*, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴

Tujuan pendidikan dalam Islam sejalan dengan pendidikan nasional, dimana tujuannya adalah membentuk manusia seutuhnya, baik dalam segi jasmani maupun rohani, intelektual maupun spiritual. Dengan kompleksnya tujuan pendidikan tersebut, maka yang dibutuhkan anak didik tidak hanya tambahan pengetahuan secara intelektual, tetapi juga nilai-nilai moral yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, kehadiran guru sebagai pendidik, dalam arti selain sebagai pentrasfer pengetahuan juga merupakan suri tauladan bagi anak-anak didiknya, dan diharapkan suri tauladan yang telah dicontohkan itu mampu tercermin dalam perilaku keseharian anak didik di masyarakat. Melihat

¹³ Azumardi Azra, *Paradikma Baru Pendidikan*, (Jakarta: IISEP, 2008), hal. 66-67.

¹⁴ Djumransyah dan Abdul Malik karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi" Meneguhkan Eksistensi*, Malang: UIN Malang Press, 2007

realitas pendidikan yang ada, ternyata produk-produk pendidikan kita menghasilkan orang-orang yang korup, suka bertengkar dan mata duitan.¹⁵

Sementara itu Mahmud Yunus mengutarakan tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkannya, serta menyiapkan anak didik agar pada waktu dewasa kelak mereka sanggup dan cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat. di sisi lain Abdullah Ahmad mengungkapkan bahwa tujuan dari sebuah pendidikan harus meliputi aspek kelembagaan, aspek metode pengajaran dan aspek kurikulum. Dalam hal ini, penulis lebih tertarik untuk mengkaji pemikiran tokoh cendekiawan muslim bernama Muhammad Athiyah al-Abrasyi karena beliau merupakan salah satu tokoh yang memiliki latar belakang disiplin ilmu pendidikan yang kritis dan realistis, sehingga sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia yang global, selain itu beliau juga telah banyak menghasilkan karya tulis yang menyangkut pendidikan Islam untuk diterapkan di negara Indonesia ini. Terkait dengan paparan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi”**.

¹⁵ Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016 : 42

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penyusun mencoba mengangkat permasalahan yang perlu dikaji dan dituangkan kedalam sebuah karya ilmiah ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan islam dalam perspektif Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi.
2. Untuk mengetahui pemikiran konsep pendidikan islam menurut Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi dengan para pakar sebelumnya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, diantara manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. memperkaya khasanah intelektual, terutama tentang konsep pendidikan islam dalam pemikiran Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi.

- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi studi pendidikan Islam, khususnya tentang adanya konsep pendidikan Islam.
- c. sebagai bahan bacaan yang memperkaya wawasan tentang teori, konsep dan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

2. Praktis

- a. Untuk mengembangkan pemikiran yang berguna bagi para pengelola pendidikan Islam, pendidik dan juga pemerintah yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam, tentang pentingnya konsep dalam pendidikan Islam dan mengaktualisasikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Untuk meningkatkan apresiasi terhadap pandangan dan pemikiran yang berbeda-beda, sehingga akan muncul toleransi yang tinggi terhadap keberagaman pandangan dan pemikiran.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab guna memberikan gambaran yang komprehensif, yaitu :

Bab I : Berisi pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori tentang konsep pendidikan Islam dari beberapa penelitian terdahulu. Bab ini diuraikan tentang konsep pendidikan menurut tokoh-tokoh pemikir Islam sebelum Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, yaitu Ibnu Khaldun, Ibn Sina, Al-Ghazali dan tokoh-tokoh yang lain. Juga mencakup biografi Al-Abrasyi.

Bab III : Metodologi Penelitian yang mencakup jenis penelitian dan sumber data, baik data primer maupun sekunder.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan Penelitian, mencakup Konsep pendidikan Islam menurut Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi dan Relevansi konsep pendidikan islam menurut Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi dengan pendidikan saat ini.

Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan yang berupa hasil penelitian dan saran-saran.